

Workshop Pembuatan Kerajinan Jerami Padi

Pandu Purwandaru¹, Ambar Mulyono², Lulu Purwaningrum³, If Bambang Sulistyono⁴

Keywords :

Kerajinan,
Jerami padi,
Workshop,
Kelompok Wanita Tani.

Corespondensi Author

¹Grup Riset Desain Produk,
Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan,
Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa
Tengah 57126

Email:

pandupurwandaru@staff.uns.ac.id

History Article

Received: 20-11-2021;

Reviewed: 23-12-2021;

Revised: 27-04-2022;

Accepted: 28-04-2022;

Published: 29-04-2022

Abstrak. Jerami padi merupakan salah satu material luaran dari kegiatan pertanian yang hingga saat ini masih dianggap limbah oleh petani. Di Kecamatan Delanggu, jerami padi pada tahun 2018 berjumlah sekitar 28.553 ton, dan mayoritas dibakar untuk mempercepat proses pertanian baru. Disisi lain, berdasarkan analisa tim pada penelitian sebelumnya, jerami padi di Kecamatan Delanggu, memiliki karakter yang kuat dan visual yang khas. Oleh karena itu material tersebut sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan. Melalui program pengabdian masyarakat, tim Riset Grup Desain Produk UNS melakukan workshop pembuatan kerajinan jerami padi kepada mitra yaitu Kelompok Wanita Tani Sedyo Mulyo yang bertujuan untuk melatih pembuatan kerajinan jerami padi. Metode dari workshop tersebut yaitu pelatihan pra-produksi, pembuatan tali jerami, dan pembuatan 2 desain alas multifungsi. Dari kegiatan workshop disimpulkan bahwa tahap pra-produksi dan produksi karya dengan metode sederhana dapat diimplementasikan oleh KWT, sementara pembuatan tali dan teknik coiling masih ditemukan banyak kendala.

Abstract. Rice straw is one of the output materials from agricultural activities which is still considered as waste by farmers. In Delanggu District itself, rice straw in 2018 amounted to around 28,553 tons and the majority were burned to speed up new agricultural processes. On the other hand, based on the team's analysis in previous studies, rice straw in Delanggu have strong structures and distinctive visuals. Therefore, this material is the potential to be used as handicrafts. Through the community service program, the Product Design Research Group team of UNS conducted a workshop for Sedyo Mulyo Women's Farmer Group (KWT) to practice making straw crafts. The method of the workshop was practicing the pre-production, making straw ropes, and 2 multifunction mat designs. From the workshop, it was concluded that the production preparation stage and the production of craft products with simple methods could be implemented by KWT, while the rope and coiling method production still encountered many obstacles.

PENDAHULUAN

Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten memiliki lokasi yang strategis yaitu berada di antara Kota Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan tersebut dikenal secara nasional sebagai area penghasil beras potensial. Area yang berhadapan dengan Gunung Merapi serta sumber mata air Cokro membuat Kecamatan tersebut menjadi salah satu area yang subur dan produktif sebagai kawasan pertanian padi serta perkebunan. Dengan dukungan kondisi geografis tersebut, wilayah Delanggu memiliki berbagai varietas lokal padi yang khas seperti padi Rojolele Delanggu dan Mentik Wangi.

Di dalam Kabupaten Klaten sendiri, Kecamatan Delanggu masuk ke dalam 10 besar area penghasil beras terbanyak, yaitu dengan 20.395 ton (BPS Klaten, 2018). Dengan melimpahnya kuantitas beras tersebut, jumlah jerami padi yang dihasilkan sebagai luaran kegiatan pertanian padi juga berbanding lurus. Berdasarkan kalkulasi kuantitas jerami yaitu dengan dikalikan 1,4 dari hasil panen padi (Kim & Dale, 2004), maka jumlah jerami yang dihasilkan di Kecamatan Delanggu yaitu sekitar 28.553 ton.

Secara nasional, jerami padi masih belum dimanfaatkan secara optimal, dapat dilihat dari data pemanfaatannya, 62% dari jerami dibakar oleh petani, dan sisanya yaitu 38% digunakan sebagai pakan ternak dan keperluan industri (Soejono, 1988). Di Kecamatan Delanggu, jerami padi tersebut hingga saat ini masih dianggap masyarakat lokal sebagai limbah dan mayoritas dibakar oleh petani untuk mempercepat proses pertanian baru atau diberikan dan dijual murah ke peternakan sebagai pakan sapi. Proses pembakaran jerami padi di area pertanian dapat memberikan dampak buruk terhadap kualitas pertanian karena mereduksi kekayaan unsur organisme yang hidup di dalam tanah, sehingga berdampak mengurangi tingkat kesuburan tanah (Husnain, 2010).

Dalam pengolahannya, jerami dapat diolah dengan melakukan berbagai pendekatan perspektif keilmuan, antara lain yaitu untuk pakan ternak ruminansia, konstruksi rumah tahan gempa, pupuk organik, bahan baku industri berbahan baku serat seperti kertas, bidang pangan untuk bahan baku gula xilitol, bidang energi sebagai bahan baku pembuatan EFC (*Ethanol From Cellulose*), dan dibidang seni rupa dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan (Situmeang, 2010). Terkait dengan pemanfaatan

untuk kerajinan tangan, berdasarkan hasil uji struktur tim Grup Riset Desain Produk UNS sebelumnya terhadap beberapa sampel jerami padi di Desa Sabrang, dengan menggunakan *Universal Testing Machine* (UTM) didapat bahwa struktur jerami dari padi superior dan lokal memiliki kekuatan yang cukup baik, yaitu dengan variabel kekuatan beban tarik dari 15 hingga 36 kg tergantung dari varietas padinya. Jerami padi juga memiliki sifat khas yaitu empuk karena memiliki bagian dalam yang kosong, sifat isolator yang baik dalam menahan panas, serta secara visual, jerami padi juga memiliki karakter warna yang khas yaitu kuning keemasan dan memiliki sekat antar batang sehingga dapat menjadi diferensiasi dengan material serat alam lainnya. Namun jerami padi juga memiliki kelemahan yaitu dalam hal deformasi. Material ini memiliki kekuatan modulus elastis yang rendah, tetapi hal tersebut dapat disikapi dengan melalui proses pemukulan dan pembuatan tali sebagai alternatif produksinya (Miyazaki, 2006).

Di negara-negara Asia Timur seperti Jepang, material jerami padi menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam masyarakat tradisional di wilayah pertanian. Berbagai artefak jerami padi dibuat untuk kebutuhan yang sifatnya utiliter, ritual, serta selebrasi komunal. Sebagai contoh artefak yang dibuat untuk kebutuhan utiliter yaitu sandal, sepatu, alat rumah tangga, jaket, alat pertanian, dan lainnya (Purwandaru et al., 2020). Sementara dalam konteks ritual, jerami digunakan untuk *shimenawa* atau tali dari jerami padi sebagai pembatas area suci dan area duniawi, serta berbagai elemen ritual lainnya. Di era modern saat ini, budaya jerami di Jepang kembali diminati oleh generasi muda karena memiliki potensi untuk dikembangkan baik dalam konteks kerajinan maupun wisata yang keduanya dapat memberikan output dalam hal lingkungan, sosial, serta ekonomi. Contohnya adalah usaha yang bernama 'Hanasewara' yang memiliki fokus membuat berbagai pernak-pernik perhiasan unik dari jerami serta memiliki program workshop membuat kerajinan tradisional jerami.

Di Indonesia, pemanfaatan jerami padi untuk pengembangan komunitas melalui kerajinan tangan masih belum banyak dilakukan. Di Desa Warung Kondang, Kota Cianjur, Provinsi Jawa Barat, pengembangan material jerami padi pernah dilakukan dengan memanfaatkan komunitas pengrajin yang outputnya adalah berbagai sarana duduk (Wiyancoko, 2010). Dalam pendekatannya,

prinsip pengembangan yang dilakukan yaitu dengan berbasiskan *cultural sustainability*, yaitu dengan berbasiskan pendekatan alam dan proses produksi yang dapat diajarkan secara turun-temurun.

Pendekatan ini penting untuk komunitas pertanian dalam meningkatkan kepekaan lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang potensi serta referensi di atas, pengembangan komunitas berbasis kerajinan jerami lainnya juga diinisiasi oleh tim Grup Riset Desain Produk Universitas Sebelas Maret (UNS) di Desa Sabrang Kecamatan Delanggu, Provinsi Jawa Tengah sebagai upaya membangun komunitas berkelanjutan melalui kerajinan jerami padi. Melalui program pengabdian masyarakat, workshop pembuatan karya jerami padi diselenggarakan. Sebagai mitra yang mendapatkan pelatihan tersebut yaitu ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Sedyo Mulyo Desa Sabrang. KWT ini berdiri pada tahun 2021 dengan total anggota 30 orang dengan latar belakang baik dari istri petani maupun ibu rumah tangga biasa yang berminat pada kegiatan agraris. KWT Sedyo Mulyo memiliki program yang selaras dengan tujuan pengabdian masyarakat Universitas yaitu pemberdayaan ibu-ibu istri dari petani untuk dapat menghasilkan karya di waktu senggangnya. Hingga saat ini kegiatan dari KWT masih terbatas dan memerlukan suatu inisiasi kegiatan baru yang dapat berjalan secara berkelanjutan berbasiskan potensi lokal.

Dengan pemanfaatan jerami padi, sebagai desa yang mayoritas areanya digunakan untuk kegiatan pertanian, ibu-ibu KWT akan memiliki kegiatan yang selaras dengan pertanian padi, yaitu dengan memanfaatkan limbah jerami

masyarakat terhadap potensi lokal yang mereka miliki yaitu jerami padi.

METODE

Secara metode, pondasi dari kegiatan ini yaitu konsep *bricolage* atau memanfaatkan material yang tersedia di sekitar tempat tinggal dengan menggunakan tangan dalam proses produksinya (Levi-Strauss, 1968). Secara terminologi, semangat dari istilah Jepang *mottainai* dan *moushiwakenai* juga melandasi kegiatan ini. *Mottainai* sendiri yaitu sesuatu harus dibiarkan apa adanya meskipun berguna dan itu sayang untuk disia-siakan dan *moushiwakenai* yaitu kata untuk meminta maaf dari hati dalam menanggapi penggunaan sumber daya yang disediakan oleh alam dengan cara yang berlebihan (Ueda & Ooga, 2010). Pondasi tersebut melandasi bagaimana kegiatan pemanfaatan jerami padi ini dilakukan, bukan hanya sekedar memproduksi karya, tetapi juga memahami nilai-nilai terkait dengan kearifan lokal berkaitan dengan respek terhadap alam.

Oleh karena itu dalam implementasi pelaksanaan workshopnya, metode yang dilakukan yaitu dengan pendekatan prinsip *cultural sustainability* melalui konsep *symbiotic function*, yaitu kerajinan jerami padi yang diproduksi saat workshop harus menggunakan proses yang natural untuk menjaga keharmonisan dengan lingkungan baik dari pra-produksi hingga tahap produksi karya. Konsep selanjutnya yaitu *monozukuri*, yaitu proses produksi yang dilakukan dalam workshop menggunakan pendekatan yang dapat diajarkan ke orang lain, dan dapat menginisiasi aktifitas baru dalam lingkup komunitas pertanian melalui potensi jerami padi (Wiyancoko, 2010).



Gambar 1: Metode pelaksanaan workshop pembuatan kerajinan jerami padi

sebagai luarannya. Melalui kegiatan ini diharapkan ibu-ibu KWT dapat memperoleh keilmuan dasar dalam pengolahan material jerami padi dan juga karya yang dihasilkan dapat memberikan dampak ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan agar dapat meningkatkan kepekaan

Merespon pendekatan tersebut, workshop dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki 4 fase pelatihan. Ditahap awal yaitu proses pra-produksi dengan mempersiapkan material jerami padi hingga memiliki karakter yang sesuai ditahap pembuatan karya, yaitu dari

penjemuran hingga pemukulan. Lalu ditahap kedua yaitu workshop pembuatan tali jerami sebagai salah satu dasar dari pembuatan berbagai karya kerajinan jerami padi. Tahap ketiga yaitu pembuatan sampel kerajinan jerami yaitu produk alas metode ikat tali dan dilanjutkan tahap keempat yaitu pembuatan alas dengan metode *coiling*. Kategori output karya tersebut dipilih karena alas memiliki fungsi beragam secara utiliter, seperti alas panci hingga alas duduk. Produk alas juga memanfaatkan karakter material jerami yaitu isolator panas, empuk, dan juga kuat (Miyazaki, 2006).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan di kediaman ketua KWT Sedyo Mulyo yaitu Ibu Teguh dikarenakan memiliki ruang yang kondusif untuk pelatihan. Untuk waktu pelaksanaan dilakukan selama 3 hari pertemuan, 10 Agustus untuk pelatihan persiapan jerami padi (pra-produksi), 26 Agustus untuk pelatihan pembuatan tali dan alas jerami metode ikat tali, dan 27 Agustus 2021 pelatihan pembuatan alas jerami dengan metode *coiling*. Untuk bahan bakunya, jerami padi yang digunakan yaitu dari padi Mentik Wangi yang merupakan salah satu padi yang biasa ditanam oleh petani di Kecamatan Delanggu.

Kegiatan ini dilakukan secara terbatas yaitu diikuti oleh 6 ibu-ibu KWT yang dipilih melalui diskusi ketua KWT terhadap anggotanya. Peserta yang dipilih oleh ketua KWT tersebut mempertimbangkan aspek motivasi dalam mempelajari kerajinan jerami sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Pelaksanaan workshop juga dilakukan di area garasi yang merupakan ruangan terbuka sebagai upaya preventif dalam kondisi pandemik COVID-19 yang masih dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses workshop dilakukan oleh Pandu Purwandaru, ketua tim penulis jurnal pengabdian yang memiliki pengalaman dalam mengolah material jerami padi. Pengalaman tersebut diperoleh berdasarkan hasil studi mendalam yang diperoleh dari beberapa komunitas pengrajin jerami padi di Jepang seperti di Inagaki Wara no Kai desa Inagaki, Mingikai kota Kawasaki, dan Warashibe kota Yokohama. Melalui pengalaman tersebut diperoleh teknik pengolahan material jerami padi untuk menjadi produk kerajinan dari pra-produksi, berbagai metode anyam, hingga variasi luaran produk yang dihasilkan.

Dalam penyelenggaraan workshop

terdapat 4 kegiatan utama sebagai rangkaian kegiatan tahap awal dari pelatihan pembuatan karya kerajinan jerami padi dengan ibu-ibu KWT Sedyo Mulyo:

a. Workshop 1: pra-produksi kerajinan

Dalam fase ini tujuannya yaitu memahami proses awal dari pembuatan karya jerami padi yaitu pengkondisian material tersebut agar siap digunakan. Workshop ini dilakukan dengan melalui 2 kegiatan, yang pertama adalah penjemuran dan pembersihan jerami padi. Kegiatan penjemuran dilakukan di area persawahan menggunakan bambu sebagai jemurannya dan jerami pasca panen dibundel, diikat, serta disisipkan di jemuran tersebut. Proses penjemuran ini dilakukan sekitar 1 minggu hingga kadar air sekitar di bawah 10% dengan pengawasan kondisi jerami di setiap harinya (Gambar 2.a). Kondisi jerami kering menghindari material tersebut dari terjadinya penjamuran sehingga dapat disimpan di dalam ruangan penyimpanan dalam jangka waktu lama. Penjamuran akan merusak karakter jerami sehingga strukturnya melemah serta karakter visualnya juga akan rusak dan tidak bersih.

Selanjutnya yaitu kegiatan pembersihan jerami padi dari kelopak daunnya atau dikenal dengan bahasa lokal yaitu *awul-awul*. Setelah jerami kering, proses ini dilakukan dengan mengikat satu bundel jerami lalu disisipkan dan ditarik di alat yang sudah di desain khusus untuk membersihkan jerami dari bagian *awul-awul* tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang kali hingga batang jerami terlihat, lalu dapat dibawa ke tempat penyimpanan di dalam rumah (Gambar 2.b).

Selanjutnya yaitu workshop pra-produksi dalam hal penyesuaian kondisi fisik jerami untuk dijadikan tali pada tahap workshop kedua. Proses ini dilakukan dengan membasahi jerami menggunakan semprotan, lalu dengan alat pukul dan alas pukulnya yang terbuat dari kayu jati, jerami basah tersebut kemudian dipukul-pukul hingga menjadi lunak. Proses pemukulan ini dilakukan dengan cara dipukul-pukul sambil diputar bundel jerami tersebut (Gambar 2.c).



Gambar 2: Workshop pra-produksi kerajinan jerami, penjemuran (a), pembersihan (b), dan pemukulan (c)

b. Workshop 2: pembuatan tali jerami

Tali jerami merupakan dasar dari pembuatan mayoritas karya kerajinan jerami padi, dan bentuk tersebut adalah yang termudah untuk diaplikasikan menjadi berbagai karya baru. Oleh karena itu, di tahap awal dilakukan workshop pembuatan tali dengan 2 jenis pendekatan. Yang pertama yaitu workshop pembuatan tali dasar, yaitu dengan mengarahkan ibu-ibu membuat tali dengan sepanjang jerami yang ada yaitu kurang lebih 80 cm lalu selesai (Gambar 3.a). Tali tersebut dibuat dengan menggunakan 6 jerami dengan target tali yang sering diaplikasikan menjadi karya yaitu ukuran sedang dengan diameter sekitar 1 cm.



Gambar 3: Suasana workshop pembuatan tali jerami (a), dan peserta yang berhasil membuat tali jerami (b)

Dalam proses ini ibu-ibu KWT masih familierisasi membiasakan memutar tali dengan menggunakan tangan. Terdapat 3 peserta yang sudah bisa membuat tali dengan kekurangan yaitu konsistensi diameter serta plintiran yang masih kurang sempurna (Gambar 3.b). Sementara kegagalan ibu-ibu lainnya dalam membuat tali yaitu dikarenakan masih belum mendapatkan “*feeling*” dalam melakukan teknik putarnya.

Ditahap kedua dalam workshop pembuatan tali yaitu membuat tali dengan disambung untuk mencapai panjang sesuai yang diharapkan. Workshop ini bertujuan untuk membuat tali yang panjang dan nantinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan jenis kerajinan yang akan dibuat, seperti alas panci jerami dengan diameter 25 cm membutuhkan sekitar 8 meter tali jerami. Dalam proses penyambungan tersebut ketiga peserta yang berhasil membuat tali ditahap sebelumnya tidak menemukan kendala, hanya dari hasil tali tersebut, aspek sambungan masih terlihat kasar, dan diameter tali masih terlihat tidak konsisten serta belum sempurna dalam bentuk plintirannya.

c. Workshop 3: pembuatan alas metode ikat

Dalam fase ini yang diperkenalkan dalam workshop ibu-ibu KWT yaitu metode ikat tali zigzag sebagai implementasi teknik untuk pembuatan desain alas panci. Proses persiapan awal dari pembuatan karya ini yaitu dengan mengikat *awul-awul* limbah yang didapat pada proses pembersihan jerami di workshop awal menjadi lingkaran dan diikat (Gambar 4.a). Setelah padat, lalu dengan menggunakan tali jerami, objek tersebut dibungkus sehingga terlihat rapih, tahan lama, dan estetik.

Di tahap ini seluruh ibu-ibu KWT berhasil menyelesaikan karyanya (Gambar 4.b). Kesulitan yang dihadapinya yaitu pada tahap mengimplementasikan metode ikat di awal pembuatannya karena masih memahami pola ikat

zigzag-nya, sehingga ditemukan problem yaitu salah ikat dan harus mengulanginya lagi ketitik awal pembuatan. Namun setelah mereka memahami pola tersebut secara berulang, tidak ditemukan kendala yang berarti hingga karya tersebut selesai dibuat.



Gambar 4: Proses workshop pembuatan cushion dengan awul-awul (a), serta hasil akhir alas metode ikat yang berhasil dibuat oleh ibu-ibu KWT Sedyo Mulyo (b)

d. Workshop 4: pembuatan alas metode *coiling*

Di fase ini pelatihan dilakukan dengan memperkenalkan metode *coiling* jerami untuk pembuatan alas berukuran diameter 25 cm (Gambar 5.a). Perbedaan metode ini dengan teknik ikat tali di pertemuan sebelumnya yaitu secara visual metode *coiling* lebih mengekspos batang jerami utuh sebagai permukaannya, dan

secara dimensi ketebalan sekitar 2,5 cm, lebih tipis dibandingkan dari alas dengan metode ikat yaitu sekitar 5 cm, sehingga implementasinya dapat menjadi fungsi sebagai alas piring, alas cobek, alas pot, dan lainnya.



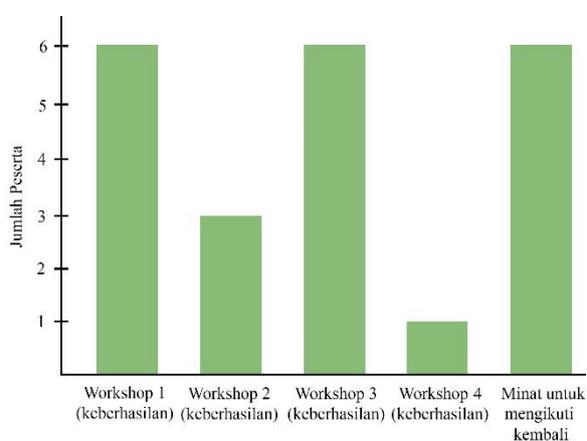
Gambar 5: Karya alas jerami teknik *coiling* (a), serta proses pembuatan metode *coiling* oleh KWT Sedyo Mulyo dengan teknik putar dan ikat (b)

Dalam metode pembuatannya, metode *coiling* dibuat dengan melinting jerami dari ukuran diameter kecil, diputar dan diikat hingga target besar diameter tertentu. Proses pelatihan metode ini ditemukan banyak kendala, dimulai dari bagaimana memutar, menjaga konsistensi ketebalan, dan juga mengikat jeraminya (Gambar 5.b). Metode ini dianggap sebagai yang tersulit oleh ibu-ibu sehingga hanya 1 peserta yang mampu melanjutkan teknik *coiling* tersebut hingga setengah jalan pembuatan.

e. Pembahasan evaluasi workshop

Dari kegiatan 4 workshop yang sudah dilakukan, terdapat beberapa fase yang mudah diimplementasikan oleh ibu-ibu KWT dan ada juga beberapa yang mengalami kesulitan dalam prosesnya (Gambar 6). Pada pelaksanaan workshop 1 (pra-produksi) dan 3 (alas jerami

teknik ikat), seluruh ibu-ibu dapat menyelesaikan kegiatan dengan hanya melalui sedikit kendala. Sementara untuk pembuatan tali jerami, sebagian ibu-ibu masih menganggap sulit karena membutuhkan waktu untuk familiarisasi. Karya tali yang dihasilkan oleh 3 ibu-ibu yang berhasil juga masih belum sempurna dalam hal konsistensi bentuknya. Untuk pembuatan alas teknik *coiling*, hampir semua ibu-ibu menghadapi kendala teknik produksinya, dan hanya 1 yang berhasil melanjutkan pembuatannya dengan dimensi putar yang masih belum konsisten, sehingga mereka menganggap *coiling* adalah metode tersulit dan membutuhkan waktu pertemuan lebih untuk mempelajarinya.



Gambar 6: Grafik evaluasi workshop pembuatan karya berbasis material jerami padi

Dalam pelaksanaannya, walaupun tidak sepenuhnya teknik produksi dapat diimplementasikan, tetapi ibu-ibu KWT tetap memiliki minat yang tinggi untuk selalu mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana konsistensi mereka untuk selalu hadir dalam kegiatan workshop serta atensi mereka yang tinggi dalam mempelajari setiap metodenya. Dari hasil survei terhadap para peserta juga dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki minat untuk dapat melanjutkan kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan jerami setelah 4 rangkaian kegiatan workshop yang sudah dilakukan (Gambar 6). Hal ini karena mereka ingin memperdalam setiap teknik, serta menyempurnakan kualitas hasil produksinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, beberapa ibu-ibu KWT Sedyo Makmur mulai melihat jerami padi sebagai material yang potensial dengan secara inisiatif mengumpulkan

jerami padi hasil panen suami mereka dan menjadikannya stok untuk belajar. Ibu-ibu tersebut tetap berlatih di rumah masing-masing walaupun pelaksanaan workshop sudah berakhir dan masih melakukan proses asistensi perbaikan karya dengan tim Grup Riset Desain Produk UNS.

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini pada dasarnya ibu-ibu KWT memiliki potensi untuk keberlanjutan dari proyek pengembangan kerajinan jerami padi. Melalui hasil evaluasi kegiatan dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan pengawasan serta pembimbingan kedepannya oleh Grup Riset Desain Produk sehingga ibu-ibu KWT tersebut dapat menghasilkan karya kerajinan jerami yang baik secara kualitas, karena pada dasarnya mereka hanya memerlukan jam terbang yang cukup serta familiarisasi terhadap berbagai metode produksinya. Oleh karena itu, program selanjutnya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah workshop lanjutan serta pengembangan desain produk kerajinan jerami menjadi berbagai karya utiliter serta komoditas lainnya. Dengan model program pengembangan kerajinan jerami padi pada komunitas pertanian, maka akan memberikan berbagai dampak bagi kawasan pertanian, yaitu ekonomi, lingkungan, serta sosial yang merupakan elemen kunci dari pengembangan desain berkelanjutan atau *sustainable design*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada LPPM Universitas Sebelas Maret untuk pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat skema riset grup, serta kepada KWT Sedyo Mulyo sebagai mitra sehingga workshop pembuatan karya jerami padi dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Seungdo, K., Dale, B.E. (2003). Global Potential Bioethanol Production from Wasted Crops and Crop Residues. *Biomass & Bioenergy* 26 (2004), 361-375. doi: 10.1016/j.biombioe.2003.08.002
- Soejono, M., Utomo, R., Widyanoro. (1988, November 16-17). Peningkatan Nilai Nutrisi Jerami Dengan Berbagai Perlakuan. Bioconversion Project Second Workshop on Crop Residues for Feed and other Purpose.

- Situmeang, S.H. (2010). Prospek Pengembangan Potensi Jerami di Indonesia. Fakultas Teknik: Universitas Sumatera Utara.
- Wiyancoko, D. (2010, September). Design Culture and Cultural Sustainability. Asian Design Culture Society Conference (ADCS).
- Suzuki, N., Miyazaki, K. (2008). Resource-and Culture-Based Regional Development Mitigating Social Changes: Project Design for a Rice Straw Knowledge Region, Inagaki District, Tsugaru City, Aomori Prefecture. *Bulletin of Japanese Society for the Science of Design* 55 (1), 27-36. <https://doi.org/10.11247/jssdj.55.27>
- Purwandaru, P., Permanasari, E., Ueda, A. (2020). Japanese Rice Straw Community Approaches in Developing Rice Straw Culture: Case Study Inagaki Wara no Kai, Aomori Prefecture, Japan. *Ideology Journal*, Vol.5 (2), 113-120. <https://doi.org/10.24191/idealogy.v5i2.233>.
- Miyazaki, K. (2006). *Rice Straw Processing Pictures Book*. Tokyo: Rural Culture Association.
- Levi-Strauss, C. (1968). *The Savage Mind*. Chicago: University of Chicago Press.
- Suzuki, N., Miyazaki, K. (2008). Flowering of the Total Person: A Practical Design Philosophy for Indigenous-Led Regional Development. *Bulletin of Japanese Society for the Science of Design* 55 (1), 37-46. https://doi.org/10.11247/jssdj.55.37_1
- Husnain (2010, November 30-Desember 1). *Kehilangan Unsur Hara Akibat Pembakaran Padi dan Potensi Pencemaran Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Sumber Daya Lahan Pertanian.
- Takimoto, H. (2016). *Create and Enjoy Straw Craft: Lifestyle Equipment, Ornaments, Auspicious*. Tokyo: Rural Culture Association.
- Ueda, A., Ooga, S. (2010). The Culture of "Mottainai" Seen as Symbiosis Between Japan's Ceramic-Producing Regions and the Natural Environment. *Bulletin of Japanese Society for the Science of Design* 57 (1), 65-74. <https://doi.org/10.11247/jssdj.57.65>
- Purwandaru, P. (2013). Pemanfaatan Jerami Untuk Produk Ramah Lingkungan UKM Melalui Proses Kempa. *Jurnal Teknologi Lingkungan* 14 (2).83-88. <https://doi.org/10.29122/jtl.v14i2.1425>
- Miyazaki, K. (1995). *Straw Culture*. Tokyo: Housei University Press.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2018, Oktober). *Luas Panen, Rata-rata Produksi, Produksi Padi Sawah dan Padi Gogo Menurut Kecamatan di Kabupaten Klaten*. Diakses dari <https://klatenkab.bps.go.id/>